

## Hubungan Antara Perilaku *Over Protective* Orang Tua Terhadap Perilaku Perundungan Remaja di SMA Negeri 1 Langke Rembong Kabupaten Manggarai

Felisitas Mersiliana Sikas  
Universitas Nusa Cendana, Indonesia  
Email: felisitassikas@gmail.com

---

**Kata kunci:**

Perilaku *over protective*, perilaku perundungan remaja

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji hubungan antara perilaku *over protective* orang tua terhadap perilaku perundungan remaja di SMA Negeri I Langke Rembong. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara perilaku orang tua yang terlalu protektif (*over protective*) dengan perilaku perundungan yang dilakukan oleh remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan sampel sebanyak 100 siswa yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur dua variabel utama, yaitu perilaku *over protective* orang tua dan perilaku perundungan remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara perilaku *over protective* orang tua dan perilaku perundungan yang dilakukan oleh remaja di SMA Negeri I Langke Rembong. Meskipun demikian, temuan ini juga menunjukkan bahwa perilaku *over protective* orang tua dapat mempengaruhi aspek-aspek lain dari perilaku remaja, seperti kemampuan sosial dan tingkat kemandirian mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun perilaku *over protective* tidak secara langsung mempengaruhi perundungan, dampaknya mungkin dapat terlihat dalam dimensi perilaku sosial lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan orang tua-remaja dan dampaknya terhadap perilaku remaja, khususnya dalam konteks pengembangan sosial dan psikologis mereka.

**Keywords:**

*Overprotective behavior, adolescent bullying behavior*

**Abstract**

*This study examines the relationship between parental overprotection and bullying behavior among adolescents at SMA Negeri I Langke Rembong. The primary objective of this research was to determine whether there is a significant relationship between overprotective parenting behavior and bullying behavior among adolescents. The study employed a correlational quantitative method with a sample of 100 students selected randomly. Data were collected using questionnaires that measured two main variables: parental overprotective behavior and adolescent bullying behavior. The results of the analysis indicated that there was no significant relationship between parental overprotective behavior and bullying behavior among adolescents at SMA Negeri I Langke Rembong. However, the findings also revealed that parental overprotection can influence other aspects of adolescent behavior, such as social skills and independence. These findings suggest that although overprotective parenting does not directly influence bullying behavior, its effects may be observed in other social behaviors. Therefore, the study recommends further research to explore the dynamics of parent-adolescent relationships and their impact on adolescent behavior, particularly in the context of social and psychological development.*

## **PENDAHULUAN**

Remaja atau *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Usia remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pada masa ini remaja lebih mudah terkena masalah kesehatan mental karena adanya paparan terhadap kemiskinan, pelecehan, dan perilaku kekerasan Santrock (2012).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat peningkatan dari kasus perundungan yang terjadi di sekolah dalam beberapa tahun ini. KPAI mencatat dari tahun 2011 sampai tahun 2019 terdapat 2.473 kasus bullying. Data yang tercatat di KPAI pada tahun 2018 terdapat beberapa kasus pendidikan yang berjumlah 161 kasus, dan perilaku perundungan menduduki peringkat paling tinggi (KPAI, 2020).

Data dari KPAI (Komisi Perindungan Anak Indonesia) pada tahun 2019 terdapat kasus perundungan yang terjadi di NTT yaitu Siswa berprestasi bunuh diri karena mendapatkan perilaku perundungan dari teman sekolah. Diduga perilaku perundungan sering dilakukan oleh teman-teman di sekolah secara verbal seperti menghina dan memanggil korban sebagai anak pembunuh sehingga menyebabkan rasa sakit hati dan ketidaknyamanan bagi korban, secara fisik maupun emosional. Korban dipermalukan dan direndahkan martabatnya. membuat korban merasa tidak nyaman dan berdampak pada gangguan psikologis dan mengakhiri hidupnya secara tragis dengan bunuh diri. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan yang masih terjadi di Indonesia khususnya di NTT sendiri sehingga perlu adanya penanganan atau upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku perundungan (KPAI, 2019).

Hasil wawancara yang telah dilakukan secara daring dengan guru BK di SMA Negeri 1 Langke Rembong Kabupaten Manggarai pada tanggal 12 april 2023, peneliti menemukan beberapa macam permasalahan yang berkaitan dengan perilaku *over protective* orang tua terhadap perundungan. Permasalahan tersebut cukup beragam, dimana siswa-siswi sering melakukan tindakan perilaku perundungan dengan perkataan yang tidak senonoh seperti memiliki kulit hitam, pendek, jelek, tinggi, bodoh, memanggil nama yang tidak disukai, mengancam, tertawa mengejek, pengabaian, pengucilan, dan peggindaran. Kemudian ada siswa yang memiliki kemampuan untuk tampil di depan kelas namun karena siswa sering mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari teman dikelas seperti diperolok-olokkan dan diejek oleh teman saat tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, maka siswa tidak berani mengutarakan pendapatnya di kelas, dan ada siswa yang memanggil nama teman dengan sebutan nama orang tua. Tidak hanya itu banyak tindakan perilaku perundungan secara fisik yang sering terjadi seperti mendorong kepala, menendang, memukul, dan melempar suatu benda.

Perilaku perundungan merupakan suatu tindakan agresif yang menimbulkan kerusakan atau gangguan dan terjadi berulang-ulang dalam hubungan yang tidak seimbang dalam

kekuasaan bagi pelaku dan korban hingga korban tidak mampu membela dirinya. Perilaku perundungan sebagai tindakan dan ucapan yang akan menimbulkan rasa sakit atau takut maupun perasaan tertekan pada jiwa seseorang, karena hal ini juga dilakukan dengan sengaja sehingga menjadi masalah yang sangat serius, dan kebanyakan hal seperti ini sering sekali ditemukan di kalangan remaja Coloroso (2007).

Coloroso juga berpendapat bahwa ada tiga jenis perilaku perundungan yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan relasional. Fenomena terkait dengan perilaku perundungan masih menjadi permasalahan yang cukup serius sehingga, dapat memberikan dampak yang buruk bagi korban yang mendapatkan tindakan kekerasan tersebut. Dilihat dari tiga jenis perilaku perundungan yang terjadi di dunia pendidikan dapat memengaruhi kepercayaan diri remaja secara negatif. Remaja yang sering mendapatkan tindakan perilaku perundungan oleh teman sebaya atau orang dewasa merasa tidak berdaya dan meragukan kemampuan mereka sendiri. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa tidak nyaman dalam situasi sosial dan memilih untuk menghindari interaksi dengan orang lain. Selain itu, perilaku perundungan dapat memengaruhi kinerja akademik remaja. Disisi lain remaja yang mendapatkan tindakan perilaku perundungan juga akan merasa takut, cemas, dan merasa tidak berdaya dan mudah mengalami trauma psikologis yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Hal ini dapat menyebabkan kepercayaan diri menurun, merasa tidak aman dalam berinteraksi dengan orang lain, dan cenderung mengisolasi diri dari lingkungan sekolah.

Perilaku over protective orang tua merupakan kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua Yusuf (dalam Fatoni 2020).

Perlakuan orang tua yang terlalu melindungi anak secara berlebihan dan cenderung mengerjakan apa saja untuk anaknya dapat menyebabkan anak tidak mendapat kesempatan untuk belajar mandiri, mengambil keputusan, menjadi sangat tergantung pada orang tuanya, sulit untuk menyesuaikan diri dan cenderung bersikap ragu-ragu. Perilaku over protective orang tua juga dapat mengakibatkan anak menjadi lemah hati bila jauh dari orang tua, melarikan diri dari kenyataan, mental dan kemampuannya mejadi rapuh, tidak tahan terhadap bantahan, dan juga sering mengalami konflik dengan teman sebaya maupun orang lain, dan biasanya tidak sanggup menghadapi frustrasi hidup. Hal inilah yang dapat memicu anak untuk menjadi salah satu korban bullying yang saat ini sedang marak terjadi Nurlela (2012).

Alasan penulis melakukan penelitian ini dengan judul: Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Terhadap Perilaku Perundungan Remaja Di SMA Negeri 1 Langke Rembong Kabupaten Manggarai dikarenakan lingkungan sekolah masih menjadikan perilaku perundungan sebagai bahan candaan sehingga dapat menurunkan rasa percaya diri dari setiap individu yang mengalaminya. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian di

Kabupaten Manggarai dan untuk membuktikan bahwa di SMA Negeri 1 terdapat perilaku perundungan serta untuk membuktikan bahwa benar atau tidak, adanya hubungan antara perilaku over protective terhadap perilaku bullying.

Penelitian ini mengisi gap yang ada dengan mengkaji hubungan antara perilaku over protective orang tua dan perilaku perundungan remaja di SMA Negeri 1 Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Penelitian oleh Coloroso (2007) mengidentifikasi perundungan sebagai bentuk agresi yang berulang dalam hubungan dengan ketidakseimbangan kekuasaan, namun tidak mengeksplorasi faktor-faktor yang mendasari, seperti gaya pengasuhan. Penelitian oleh Yusuf (2020) menyatakan bahwa pengasuhan yang terlalu melindungi dapat mengarah pada ketergantungan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, namun tidak menghubungkannya dengan perilaku perundungan yang terjadi di sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan signifikan antara perilaku over protective orang tua dan perilaku perundungan remaja, khususnya di SMA Negeri 1 Langke Rembong. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam memahami pengaruh gaya pengasuhan terhadap perilaku perundungan, serta untuk menawarkan solusi yang dapat memperbaiki kesejahteraan sosial dan psikologis remaja.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi antar dua variabel, yaitu perilaku over protective orang tua (X) dan perilaku perundungan remaja (Y). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Langke Rembong yang berjumlah 300 siswa, dengan karakteristik siswa yang pernah menjadi korban atau pelaku perundungan. Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik random sampling, yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Isaac dan Michael, sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala Likert, yang disusun untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden mengenai variabel yang diteliti, yaitu perilaku perundungan dan perilaku over protective. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode penyebaran kuesioner atau angket, yang berisi pernyataan terkait kedua variabel tersebut. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dan konsisten dalam hasil pengukuran. Dalam analisis data, digunakan teknik statistik deskriptif dan korelasi untuk menguji hubungan antara perilaku over protective orang tua dan perilaku perundungan remaja. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Partisipan

#### *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

SMA Negeri 1 Langke Rembong merupakan salah satu sekolah negeri tertua di Manggarai Raya, pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan formal yang menyediakan pendidikan menengah atas bagi siswa- siswi di kabupaten Manggarai, yang berdiri sejak tahun 1996. Sekolah ini juga berkontribusi membangun peradaban sumber daya manusia (SDM) melalui dunia pendidikan.

Kepala sekolah SMAN 1 Langke Rembong, Kalixtus Kase menjelaskan, sekolah ini awalnya SMA Swadaya. Tahun 1978 nomenklatur berubah menjadi SMA Negeri 526 dan 1983 menjadi SMA Negeri 1 Ruteng. Kembali pada tahun 2010, nomenklatur SMAN 1 Ruteng diubah Dinas PPO Provinsi menjadi SMAN 1 Langke Rembong. Hal itu sebagai penyesuaian dengan zona wilayah, namun nomenklatur itu belum diubah secara administrasi. “saat ini banyak yang bingung ,menyebut SMAN 1 Langke Rembong, namun dalam nomenklatur masih SMAN 1 Ruteng, karena ada juga SMAN 1 Ruteng Anam,” terang Kalixtus Kase saat ditemui diruang kerjanya. Adapun visi dan misi yang dimiliki SMAN 1 Langke Rembong, antara lain:

#### a. Visi

Berprestasi, Terampil, Berbudaya, serta Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Profil Pancasila.

#### b. Misi

- 1) Membentuk insan yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu dan berdampak pada peserta didik.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- 4) Melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang penuh kreasi, inovasi, serta mendayagunakan IPTEK yang dapat digunakan sebagai kekhasan sekolah.

### *Jenis Kelamin*

Berdasarkan hasil jawaban skala mengenai jenis kelamin responden dalam penelitian maka diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis kelamin	Jumlah (Orang)	jumlah %
1	Laki-laki	32	32%
2	Perempuan	68	68%
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Pada table 1, menunjukkan bahwa dalam penelitian ini partisipan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 32 orang (32%) sedangkan partisipan berjenis kelamin perempuan berjumlah 68 orang (68%). Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa partisipan perempuan lebih banyak dibandingkan partisipan laki-laki.

**Tabel 2. Deskripsi karakteristik partisipan berdasarkan usia**

No	Usia	Jumlah (Orang)	jumlah %
1.	14	2	2%
2.	15	27	27%
3.	16	65	65%
4.	17	4	4%
5.	18	2	2%
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini memiliki rentang usia 14 tahun berjumlah 2 orang (2%), rentang usia 15 tahun berjumlah 27 orang (27%), rentang usia 16 tahun berjumlah 65 orang (65%), rentang usia 17 tahun berjumlah 4 orang (4%), rentang usia 18 tahun berjumlah 2 orang (2%). Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa partisipan dengan rentang usia 16 tahun lebih banyak dari rentang usia lainnya.

**Tabel 3. Deskripsi karakteristik partisipan berdasarkan urutan kelahiran**

No	Urutan Kelahiran	Jumlah (Orang)	jumlah %
1.	Pertama	33	33%
2.	Kedua	29	29%
3.	Ketiga	13	13%
4.	Keempat	17	17%
5.	Kelima	3	3%
6.	Keenam	5	5%
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3. di atas menunjukkan bahwa terdapat enam urutan kelahiran. Partisipan dengan urutan kelahiran pertama berjumlah 33 orang (33%), urutan kelahiran kedua sebanyak 29 orang (29%), urutan kelahiran ketiga berjumlah 13 orang (13%). Urutan kelahiran keempat sebanyak 17 orang (17%), urutan kelahiran kelima sebanyak 3 orang (3%), dan urutan kelahiran keenam sebanyak 5 orang (5 %). Dari enam urutan kelahiran tersebut, partisipan dengan urutan kelahiran pertama berjumlah lebih banyak dari urutan kelahiran yang lainnya.

**Tabel 4. Deskripsi karakteristik partisipan berdasarkan status tinggal**

No	Status Tinggal	Jumlah	jumlah %
1.	Orang Tua	78	78%
2.	Keluarga	13	13%
3.	Asrama	7	7%

4.	Kos	2	2%
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa terdapat empat status tinggal partisipan. Status tinggal yang pertama yaitu dengan orang tua sebanyak 78 orang (78%), kedua dengan keluarga sebanyak 13 orang (13%), ketiga tinggal di asrama sebanyak 7 orang (7%), dan keempat tinggal di kos sebanyak 2 orang (2%). Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa partisipan paling banyak tinggal dengan orang tua.

### 3) Kategorisasi Data

Data pada penelitian ini diambil dari data kuesioner yang diprint dan disebarikan kepada partisipan. Peneliti kemudian melakukan kategorisasi data menggunakan komputer. Partisipan penelitian akan dikategorikan menjadi lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi jenjang bertujuan menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Adapun rumus kategorisasi jenjang untuk menentukan lima (5) kategorisasi menurut Azwar (2017) sebagai berikut:

**Tabel 5. rumus kategorisasi jenjang**

Rumus	Kategorisasi
$X \leq (\text{Mean} - 1,5 \text{ SD})$	Sangat Rendah
$(\text{Mean} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} - 0,5 \text{ SD})$	Rendah
$(\text{Mean} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 0,5 \text{ SD})$	Sedang
$(\text{Mean} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	Tinggi
$X \geq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	Sangat Tinggi

### 1) Skala Perundungan

Analisis skala perundungan bertujuan untuk melihat deskripsi data hipotetik dan data empirik dari variabel perundungan.

**Tabel 6. Deskripsi data penelitian skala perundungan**

Variabel Hipotetik				
	Min	Max	Mean	SD
	26	104	65	13
Perundungan				
	Min	Max	Mean	SD
	76	41	56,4	7,5

Keterangan rumus skor hipotetik:

1. Skor minimal ( $X_{min}$ ) merupakan hasil perkalian jumlah aitem skala dengan skor terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor maksimal ( $X_{max}$ ) merupakan hasil perkalian jumlah aitem skala dengan skor tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean = (skor maksimal + skor minimal)/2
4. Standar Deviasi = (skor maksimal- skor minimal)/6

Berdasarkan hasil statistik penelitian pada tabel analisis deskriptif diatas secara hipotetik menunjukkan jawaban skor maksimal yaitu 104, skor minimal 26, mean 65, dan standar deviasi 13. Sedangkan data empirik menunjukkan bahwa skor maksimal 76, skor minimal 41, mean 56,4 dan standar deviasi 7,5. Data deskripsi tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorisasian sampel yang terdiri dari lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berikut rumus kategorisasi data skala perundungan.

**Tabel 7. rumus kategorisasi data skala perundungan**

Rumus	Kategorisasi
$= X \leq (M - 1,5 SD)$ $= X \leq (65 - 1,5 \cdot 13)$ $= X \leq (65 - 19,5)$ $= X \leq 45,5$	Sangat Rendah
$= (M - 1,5 SD) < X \leq (M - 0,5 SD)$ $= (65 - 19,5) < X \leq (65 - 6,5)$ $= 45,5 < X \leq 58,5$	Rendah
$= (M - 0,5 SD) < X \leq (M + 0,5 SD)$ $= (65 - 6,5) < X \leq (65 + 6,5)$ $= 58,5 < X \leq 71,5$	Sedang
$= (M + 0,5 SD) < X \leq (M + 1,5 SD)$ $= (65 + 6,5) < X \leq (65 + 19,5)$ $= 71,5 < X \leq 84,5$	Tinggi
$= X > (M + 1,5 SD)$ $= X > 84,5$	Sangat Tinggi

Keterangan:

M = Mean

SD = Standar deviasi N = Jumlah partisipan

X = Rentang butir pernyataan

**Tabel 8. Kategorisasi data skala perundungan**

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<b>Valid</b>	1	4	4,0	4,0	4,0
	2	61	61,0	61,0	65,0
	3	32	32,0	3,0	97,0
	4	3	3,0	3,0	100,0
<b>Total</b>	100	100,0	100,0		

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa perilaku perundungan remaja Di SMA Negeri 1 Langke Rembong Kabupaten Manggarai terbagi dalam empat kategori, yaitu kategori satu (sangat rendah) sebanyak 4 partisipan, kategori dua (rendah) sebanyak 61 partisipan, kategori tiga (sedang) sebanyak 32 partisipan, dan kategori empat (tinggi) sebanyak 3 partisipan, sedangkan pada kategori 5 (sangat tinggi) tidak terdapat partisipan.

2) Skala Over Protective

Analisis skala over protective bertujuan untuk melihat deskripsi data hipotetik dan data empirik dari variabel over protective.

**Tabel 9. Deskripsi data penelitian skala over protective**

<b>Variabel Hipotetik</b>			
Min	Max	Mean	SD
30	120	75	15
<b>Over Protective Empiris</b>			
Min	Max	Mean	SD
71	105	89,8	6,4

Keterangan rumus skor hipotetik:

1. Skor maksimal ( $X_{maks}$ ) merupakan hasil perkalian jumlah aitem skala dengan skor tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor minimal ( $X_{min}$ ) merupakan hasil perkalian jumlah aitem skala dengan skor terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean = (skor maksimal + skor minimal)
4. Standar Deviasi = (skor maksimal- skor minimal)

Berdasarkan hasil statistik penelitian pada tabel analisis deskriptif diatas secara hipotetik menunjukkan jawaban skor maksimal yaitu 120, skor minimal 30, mean 75, dan standar deviasi 15. Sedangkan data empirik menunjukkan bahwa skor maksimal 105, skor minimal 71, mean 89,8 dan standar deviasi 6,4. Data deskripsi tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorisasian sampel yang terdiri dari lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berikut rumus kategorisasi data skala perundungan:

**Tabel 10. rumus kategorisasi data skala perundungan**

<b>Rumus</b>	<b>Kategorisasi</b>
$= X \leq (M - 1,5 SD)$ $= X \leq (75 - 1,5 15)$ $= X \leq (75- 22,5)$ $= X \leq 52,5$	Sangat Rendah
$= (M - 1,5 SD) < X \leq (M -0,5 SD)$ $= (75 -22,5) < X \leq (75 -7,5)$ $= 52,5 < X \leq 67,5$	Rendah
$= (M -0,5 SD) < X \leq (M+ 0,5 SD)$ $= (75- 7,5) < X \leq (75+ 7,5)$	Sedang

$= 67,5 < X \leq 82,5$	
$= (M + 0,5 SD) < X \leq (M + 1,5 SD)$	Tinggi
$= (75+7,5) < X \leq (75+22,5)$	
$= 82,5 < X \leq 97,5$	
$= X \geq (M + 1,5 SD)$	Sangat Tinggi
$= X \geq 97,5$	

Keterangan:

M = Mean

SD = Standar deviasi N = Jumlah partisipan

X = Rentang butir pernyataan

**Tabel 11. Kategorisasi data skala over protective**

		Kategori		Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Frequency	Percent			
	3	9	9,0	9,0	9,0
	4	80	80,0	80,0	89,0
	5	11	11,0	11,0	100,0
<b>Total</b>	100		100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 11 di atas menunjukkan bahwa perilaku over protective orang tua terhadap perilaku perundungan remaja Di SMA Negeri 1 Langke Rembong Kabupaten Manggarai terbagi dalam tiga kategori, yaitu kategori tiga (sedang) sebanyak 9 partisipan, kategori empat (tinggi) sebanyak 80 partisipan, dan kategori lima (sangat tinggi) sebanyak 11 partisipan, sedangkan pada kategori satu (sangat rendah) dan kategori dua (rendah) tidak terdapat partisipan.

## Uji Asumsi

### Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov memiliki nilai yang lebih besar dari taraf signifikansi atau nilai t hitung  $> 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dari variabel perilaku over protective orang tua terhadap perilaku perundungan diperoleh hasil  $p = 0,270$  ( $p > 0,05$ ) sehingga hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel tersebut berdistribusi normal.

### Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Jika nilai signifikansi pada linearity  $\leq 0,05$ , maka dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear. Berikut hasil uji linearitas menggunakan tabel Anova. Nilai

Sig. Deviation from linearity  $0,542 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat

### **Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi dengan teknik Korelasi Product Moment dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai Sig.(2-tailed) =  $0,097 < 0,05$  sehingga terdapat hubungan antara kedua variabel, sedangkan nilai Pearson Correlation =  $(-0,167)$  sehingga dapat diketahui bahwa jenis hubungan antar variabel X dan Y bersifat negatif. Hubungan negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi variabel X maka semakin rendah variabel Y dan sebaliknya semakin rendah variabel X maka semakin tinggi variabel Y atau semakin tinggi perilaku over protective maka semakin rendah perilaku perundungan, dan sebaliknya semakin rendah perilaku over protective maka semakin tinggi perilaku perundungan. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara perilaku over protective orang tua terhadap perilaku perundungan remaja di SMA Negeri 1 Langke Rembong Kabupaten Manggarai.

### **Pembahasan**

Tujuan penelitian ini adalah , ingin mengetahui hubungan antara perilaku over protective orang tua terhadap perilaku perundungan yang terjadi Pada remaja di SMA Negeri 1 Langke Rembong. Hasil analisis pada skala perilaku over protective menunjukkan bahwa sebanyak 50 % partisipan berada di kategori sedang, dan 50 % berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada skala perundungan terdapat 27 partisipan berada pada kategori rendah, dan 73 partisipan berada pada kategori sedang. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara perilaku over protective orang tua terhadap perilaku perundungan remaja di SMA Negeri 1 Langke Rembong Kabupaten Manggarai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku over protective orang tua terhadap perilaku perundungan remaja di SMA Negeri I Langke Rembong, dengan nilai Pearson Correlation =  $(-0,167)$  sehingga dapat diketahui bahwa jenis hubungan antar variabel X dan Y bersifat negatif., sehingga hipotesis nol tidak dapat ditolak. Artinya semakin tinggi perilaku over protective orang tua, maka semakin rendah perilaku perundungan remaja. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa perilaku over protective orang tua akan meningkatkan perilaku perundungan remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku over protective orang tua tidak memiliki efek yang signifikan terhadap perilaku perundungan pada remaja di SMA Negeri I Langke Rembong. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ukuran sampel yang kecil, dan variabilitas data yang besar.

Faktor –faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku perundungan pada remaja ialah faktor sekolah, faktor sosial, faktor psikologis, faktor fisik dan juga faktor

lingkungan. Faktor-faktor tersebut bisa menjadi pemicu terjadinya perilaku perundungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan dan intervensi untuk mengurangi terjadinya perilaku perundungan. (Wenny Theodore & Shanty Sudarji 2019).

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa teori psikologi. Menurut teori attachment (John Bowlby & Mary Ainsworth 1969) perilaku over protective orang tua dapat membentuk ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa lebih aman dan percaya diri. Hal ini dapat membuat anak lebih tahan terhadap perilaku perundungan dari teman-temannya. Ada juga teori kecemasan yang menyatakan bahwa, kecemasan dan ketakutan yang tidak disadari dapat menyebabkan orang tua menjadi over protective. (Sigmund Freud 1926).

Selain itu, perilaku over protective orang tua juga dapat membuat anak lebih sadar akan pentingnya hubungan sosial yang positif dan lebih mampu mengelola konflik dengan baik. Oleh karena itu, anak yang memiliki orang tua dengan perilaku over protective cenderung memiliki perilaku perundungan yang lebih rendah. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya, terdapat korelasi positif antara satu variabel dengan variabel lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan (Hirdayani Sagala 2020) dengan judul “Pengaruh Over Protective Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Nagari Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat” dan menunjukkan hasil perilaku Over Protective orangtua dapat berpengaruh terhadap interaksi sosial remaja akhir di Nagari maninjau hal ini dibuktikan dengan uji korelasi menggunakan SPSS 24 menunjukkan bahwa pada hasil penghitungan dapat diketahui bahwa hitung  $0,859 < r_{tabel} 0.333$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara variabel X dan variabel Y yaitu antara perilaku Over protective orangtua terhadap interaksi sosial remaja.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi orang tua dan praktisi pendidikan. Orang tua dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk memahami pentingnya perilaku over protective dalam mengurangi perilaku perundungan pada anak. Selain itu, praktisi pendidikan juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi perilaku perundungan pada remaja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti ukuran sampel yang terbatas dan metode pengumpulan data yang digunakan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke populasi yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku over protective dapat menjadi faktor protektif bagi remaja dalam menghadapi perilaku perundungan. Dengan demikian, orang tua dapat meningkatkan perilaku over protective yang positif untuk membantu remaja mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri. Kesimpulan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi pencegahan perilaku perundungan pada remaja,

serta meningkatkan kesadaran orang tua dan praktisi pendidikan tentang pentingnya peran orang tua dalam membentuk perilaku remaja yang positif.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Tingkat perilaku *over protective* orang tua berada pada dua kategori, yaitu kategori sedang dan tinggi sebanyak masing-masing 50 %. Tingkat perilaku perundungan berada pada dua kategori yaitu rendah sebanyak 27 % dan kategori sedang sebanyak 73 %. Terdapat hubungan negatif antara perilaku *over protective* orang tua dengan perilaku perundungan remaja di SMA Negeri 1 Langke Rembong Kabupaten Manggarai dengan nilai *Pearson Correlation* = (-0,167). Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas sampel penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah di daerah lain untuk meningkatkan generalisasi temuan ini. Penelitian juga dapat menggunakan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam perspektif siswa mengenai pengaruh pengasuhan *over protective* orang tua terhadap perilaku sosial mereka, termasuk perundungan.

### REFERENSI

- Ahmad.H, Irfan. A.Z, & Ahlufahmi.D. (2020). Hubungan Antara Pola Orang Tua Dengan Kesejahteraan Anak. *Jurnal Realita*, 5(1), 950–966.
- Annisa, F., & Rinaldi. (2020). Hubungan Antara Perilaku *Over protective* Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di SMA X Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 00, 1–14. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/919> 3
- SDafiq, N., Dewi, C.F., Sema, N. & Salam, S. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Manggarai NTT. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129.
- Firmansyah, F., & Sovitriana, R. (2021). Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 1(1), 25–31.
- Ghufron, M., N. & Risnawati, R., S. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Hardi, M., Kharis, A., & Aini, N. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44-45.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). *Self-Concept, Adversity Quotient and Self-Adjustment in Adolescents*. *Journal of Indonesian Psychology*, 5(2), 137–144. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/730/659>
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, M. A. K. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240.
- KBBI. (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*. Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 7 Maret 2023. <https://kbbi.web.id/kepercayaan-diri>.
- KBBI. (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*.

- Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 7 Maret 2023.
- KPAI. (2019). Kasus Bunuh Diri Siswa Kupang Diduga Korban Perundungan. <https://minanews.net/kpai-kasus-bunuh-diri-siswa-kupang-diduga-korban-perundungan/> di akses pada 10 Maret 2023.
- KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> di akses pada 10 Maret . 2023.
- Musthofa, M. E. (2020). Perilaku *Over Protective* Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 242–266. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i2.242-266>
- Nurhayati T. (2016). Perkembangan Perilaku Psikososial pada masa Pubertas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nurela. 2012. Hubungan antara perilaku over protective orang tua Dengan penyesuaian diri remaja. IAIN: Cirebon.
- Periantalo, J. (2018). Uji validitas konstruk tes minat Indonesia melalui komponen minat kesehatan. *Psychiatry Research*, 1, 39–50.
- Ramadhan, A. W. (2019). Perbedaan Penyesuaian Diri (*ADJUSTMENT*) Mahasiswa Baru Psikologi Uin Suska Riau Yang Merantau Dan Yang Tinggal Dengan Orang Tua. *Skripsi*.
- Sagita, D. D., Erlamsyah, E., & Syahniar, S. (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Siswa Di Sekolah. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/02013211248-0-00>
- Student, M. T., Kumar, R. R., Ommments, R. E. C., Prajapati, A., Blockchain, T.-A., MI, A. I., Randive, P. S. N., Chaudhari, S., Barde, S., Devices, E., Mittal, S., Schmidt, M. W. M., Id, S. N. A., PREISER, W. F. E., OSTROFF, E., Choudhary, R., Bit-cell,
- Santrock, J. W. (2012). *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup, Edisi 13, Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualtiatif, Dan R&D* .Bandung: CV Alfabeta